

HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN TINGKAT STRES ORANG TUA PADA BAYI BBLR YANG DI RAWAT DI RUANG NICU RSUD dr. SOEDIRAN MANGUN SUMARSO WONOGIRI

Lilik Sri Rahayu¹, Anik Suwarni², Atik Aryani²

^{1,2}Program Studi Keperawatan, Fakultas Sains, Teknologi dan Kesehatan

Universitas Sahid Surakarta

Korespondensi penulis : lilik08647@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Perawatan bayi BBLR di ruang intensif mempunyai dampak bagi orang tua seperti rasa takut, bersalah, stres dan cemas. Perasaan stres orang tua tidak boleh diabaikan karena apabila orang tua merasa stres, akan membuat orang tua tidak dapat merawat anaknya dengan baik. Mekanisme coping dibutuhkan untuk menekan tingkat stres yang dialami orang tua. Tujuan : Mengetahui hubungan mekanisme coping dengan tingkat stres orang tua pada bayi BBLR yang di rawat di ruang NICU RSUD dr. SOEDIRAN Mangun Sumarso Wonogiri. Metode: Penelitian kuantitatif. Metode penelitian ini adalah deskriptif korelasional, dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian adalah 43 orang tua yang mempunyai bayi BBLR yang dirawat di Rung NICU. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner mekanisme coping dan kuesioner Depresion Anxiety Stres Scale 42 (DASS 42) dan hanya diambil pada dimensi pertanyaan tingkat stres. data dianalisis menggunakan uji regresi sederhana. Hasil penelitian: Sebanyak 25 responden (58,1%) responden melakukan mekanisme coping maladaptif, 18 responden (41,9%) melakukan mekanisme coping adaptif. Sebanyak 31 orang (74,1%) mengalami stres kategori sedang dan 12 orang (27,1%) mengalami stres ringan. Hasil regresi sederhana diperoleh nilai p-value= 0,001 ($p < 0,05$). Kesimpulan : Ada hubungan mekanisme coping dengan tingkat stres orang tua pada bayi BBLR yang di rawat di ruang NICU RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri.

Kata Kunci : Mekanisme coping, Stres, Bayi BBLR, Orang tua

Abstract

Background: Caring for LBW infants in the intensive care unit (ICU) has an impact on parents, such as fear, guilt, stress, and anxiety. Parents' feelings of stress should not be ignored because if parents feel stressed, it will make them unable to care for their children properly. Coping mechanisms are needed to reduce the level of stress experienced by parents. Objective: To determine the relationship between coping mechanisms and parental stress levels in LBW infants treated in the NICU of Dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri Regional Hospital. Method: Quantitative research. This research method is descriptive correlational, with a cross-sectional approach. The study sample was 43 parents of LBW infants treated in the NICU. Sampling was conducted using a purposive sampling technique. The research instruments used a coping mechanism questionnaire and the Depression Anxiety Stress Scale 42 (DASS 42) questionnaire, which only took questions on the stress level dimension. Data were analyzed using a simple regression test. Research results: A total of 25 respondents (58.1%) respondents used maladaptive coping mechanisms, 18 respondents (41.9%) used adaptive coping mechanisms. A total of 31 people (74.1%) experienced moderate stress and 12 people (27.1%) experienced mild stress. The results of simple regression obtained a p-value = 0.001 ($p < 0.05$). Conclusion: There is a relationship between coping mechanisms and parental stress levels in LBW babies treated in the NICU of Dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri Regional General Hospital.

Keywords: Coping mechanisms, Stress, Low Birth Weight Babies, Parents

PENDAHULUAN

Angka kematian bayi neonatal tertinggi di dunia pada 2020 ditemukan di wilayah Afrika Sub- Sahara, yaitu 27 kematian per 1.000 kelahiran hidup, wilayah Asia Selatan dengan 23 kematian, Oseania (di luar Australia & Selandia Baru) 19 kematian, Afrika Utara 15 kematian, dan Asia Tenggara 12 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Data Kemenkes RI, 2021 AKI meningkat sebanyak 300 kasus dari 2019 menjadi sekitar 4.400 kematian pada tahun 2020 sedangkan kematian bayi pada tahun 2019 sekitar 26.000 meningkat hampir 40 persen menjadi 44.000 kasus pada tahun 2020.

AKI meningkat pesat karena adanya pandemi COVID-19 pada awal tahun 2020. Dari jumlah itu, sebanyak 20.266 balita (71,97%) meninggal dalam rentang usia 0-28 hari (neonatal). Sebanyak 35,2% kematian balita neonatal karena berat badan lahir rendah (BBLR). Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2021) angka kejadian BBLR di Kabupaten Wonogiri tahun 2019 sebanyak 500 kasus, tahun 2020 sebanyak 529 kasus dan tahun 2021 sebanyak 552 kasus (Dinkes Jateng, 2022).

BBLR mempunyai risiko lebih besar untuk mengalami morbiditas dan mortalitas daripada bayi lahir yang memiliki berat badan normal. Masa kehamilan yang kurang dari 37 minggu dapat menyebabkan terjadinya komplikasi pada bayi karena pertumbuhan organ-organ yang berada dalam tubuhnya kurang sempurna. Kemungkinan yang terjadi akan lebih buruk bila berat bayi semakin rendah (Prawirohardjo, 2014). Semakin rendah berat badan bayi, maka semakin penting untuk memantau perkembangannya di minggu-minggu setelah kelahiran (Kurniarum, 2016).

Perawatan bayi BBLR di NICU mempunyai dampak yang bermakna pada orang tua dan hal ini dapat menyebabkan konsekuensi jangka panjang pada keluarga itu. Selama BBLR dirawat di rumah sakit khususnya di ruang NICU, seringkali hari-hari bahkan bulan – bulan pertama pasca lahir akan membuat orang tua sering ke ruang NICU, melihat bayi mereka dari luar incubator akan menimbulkan

kecemasan, ketakutan dan ketidakpastian. orang tua dihadapkan pada krisis ganda dan perasaan bingung mengenai tanggung jawab, ketidakberdayaan, dan frustasi (Hockenberry and Wilson, 2015).

Orang tua yang mengalami stres dan mencoba untuk mengatasinya. Mekanisme coping merupakan suatu proses dimana individu berusaha untuk menangani dan menguasai situasi stres yang menekan akibat dari masalah yang sedang dihadapinya dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya.

Data jumlah BBLR dari rekam medik RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri tahun 2021 tercatat 96 bayi, dan pada bulan Januari sampai dengan Mei 2022 tercatat 48 BBLR. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 1, 2 dan 6 Agustus 2022 kepada 4 orang orang tua yaitu ibu bayi BBLR yang dirawat di ruang NICU tentang kondisi bayi dan perasaan ua diperoleh gambaran sebagai berikut: semua ibu (4 orang) menyatakan merasa stres, khawatir dengan kondisi bayinya terlebih melihat perawatan di ruang NICU menggunakan peralatan- peralatan kesehatan yang dianggap asing. Ibu semakin gelisah dan menangis saat mendengar bayinya menangis ataupun memberikan ASI eksklusif melalui botol ASI dan pemberian ASI ekslusif dilakukan petugas kesehatan melalui selang. Ibu menyatakan khawatir terhadap tumbuh kembang bayi nantinya setelah perawatan bayi di rumah.

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui hubungan mekanisme coping dengan tingkat stres orang tua pada bayi BBLR yang dirawat di Ruang NICU RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif. Metode penelitian ini adalah deskriptif korelasional, dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di Ruang NICU RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri. Populasi penelitian semua orang tua yang mempunyai bayi BBLR yang dirawat di Rung NICU sebanyak 48 orang. Sampel penelitian dibulatkan menjadi 43 orang. Teknik

sampling dengan pendekatan purposive sampling.

Instrumen penelitian menggunakan Kuesioner mekanisme coping COPE Scales dan Kuesioner tingkat stres Depresion Anxiety Stres Scale 42 (DASS 42) dan hanya menggunakan dimensi pertanyaan tingkat stres, sementara dimensi pertanyaan kecemasan dan depresi tidak diikutkan dalam penelitian. Analisis bivariat menggunakan uji regresi sederhana.

HASIL PENELITIAN

a. Karakteristik responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan)

Karakteristik	Frekuensi	%
Usia		
17-25 tahun (Remaja akhir)	2	4,7
26-35 tahun (Dewasa awal)	25	58,1
36-45 tahun (Dewasa akhir)	16	37,2
Jenis kelamin		
Laki-laki	6	14,0
Perempuan	37	86,0
Tingkat pendidikan		
SMA	18	41,9
PT	25	58,1
Pekerjaan		
IRT	22	51,2
Pedagang	9	20,9
PNS	3	7,0
Swasta	9	20,9
	43	100

Berdasarkan data pada tabel 1 diketahui sebagian besar responden berusia antara 26-35 tahun sebanyak 25 orang (58,1%). Responden banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 37 orang (86%). Pendidikan responden sebagian besar adalah Perguruan tinggi sebanyak 25 orang (58,1%) dan responden banyak sebagai ibu rumah tangga sebanyak 22 orang (51,2%).

b. Mekanisme coping orang tua pada bayi BBLR yang dirawat di Ruang NICU

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan mekanisme coping.

Mekanisme coping	Jumlah	%
Maladaptif	25	58,1
Adaptif	18	41,9
Total	43	100

Tabel 2 menunjukkan responden sebagian besar melakukan mekanisme Koping maladaptif sebanyak 25 orang (58,1%). Responden yang melakukan mekanisme coping adaptif sebanyak 18 orang (41,9%).

c. Tingkat stres orang tua pada bayi BBLR yang dirawat di Ruang NICU

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan tingkat stres

Tingkat stres	Jumlah	%
Normal/ tidak stres	0	0
Stres ringan	12	27,9
Stres sedang	31	72,1
Stres berat	0	0
Stres sangat berat	0	0
Total	43	100

Tabel 3 menunjukkan responden sebagian responden mengalami stres kategori sedang sebanyak 31 orang (74,1%). Responden yang mengalami stres ringan sebanyak 12 orang (27,1%).

Analisis regresi berganda

Tabel 4.4 Hasil Uji regresi sederhana

	Koefisien	t test	p
Konstanta	29,003	21,612	
Mekanisme coping	-0,201	-6,577	0,001
R ² adjuste			0,513

Persamaan regresi sederhana dari tabel 4.4 adalah

$$Y = 29,003 - 0,201X_1$$

Uji t

Nilai $t_x = -6,577 < t_{tabel} = -1,96$; dengan nilai signifikansi $p = 0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan mekanisme coping dengan tingkat stres orang tua padabayi BBLR

yang dirawat di Ruang NICU. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini terbukti.

Uji Determinasi

Nilai R² adjusted adalah penelitian ini adalah 0,513 atau 51,3%, hal ini menunjukkan bahwa 51,3% tingkat stres dapat dijelaskan oleh variabel mekanisme coping, sedangkan sisanya sebesar 48,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model seperti dukungan keluarga, faktor peran perawat sebagai edukator tidak dimasukkan dalam model penelitian.

PEMBAHASAN

Usia orang tua

Hasil penelitian karakteristik usia responden 58,1% berusia antara 26-35 tahun. Nurjanah (2014) menjelaskan bahwa usia produktif merupakan usia dimana seseorang mencapai tingkat kematangan dalam hal produktivitasnya yang berupa rasional maupun motorik. Seseorang dengan usia antara 20 tahun hingga 35 tahun merupakan kelompok umur produktif, dimana mereka telah memiliki kematangan dalam hal rasional dan motorik, sehingga mereka mampu mengetahui cara-cara pengasuhan anak yang baik dan mampu mempraktekkannya dalam bentuk pengasuhan anak yang baik.

Wiramihardja (2017) menjelaskan faktor usia memang sulit untuk dianalisis tersendiri karena masih banyak faktor dalam individu lainnya yang ikut berpengaruh terhadap stres. Selain itu dengan bertambahnya umur, pengalaman dan pengetahuan akan bertambah baik serta rasa tanggungjawab yang lebih besar dimana semuanya akan dapat menutupi kekurangan untuk beradaptasi. penelitian Hardiyanti dan Rahayuningsih (2017) memamparkan 94,2% usia orang tua antara 26-35 tahun dalam penelitian tingkat stres orangtua dengan partisipasi selama hospitalisasi anak di ruang PICU RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.

Peneiti berpendapat bahwa hasil penelitian ini diketahui bahwa responden ditinjau dari usia dan tingkat stres menunjukkan bahwa usia responden yang lebih muda tidak selalu diikuti dengan tingginya tingkat stres, sebaliknya semakin tua usia responden juga tidak diikuti dengan ringannya stres yang dialami, oleh karena itu dari hasil penelitian tingkat stres yang dialami orang tua tidak

berdasarkan tingkatan usianya.

Jenis kelamin orang tua

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar orang adalah perempuan sebanyak 37 responen (86%). Jenis kelamin berperan terhadap terjadinya stres. Ada perbedaan respon antara laki-laki dan perempuan saat menghadapi konflik. Respon stres yang berbeda antara perempuan dan laki-laki berkaitan erat dengan aktivitas HPA axis yang berkaitan dengan pengaturan hormon kortisol dan sistem saraf simpatik yang berkaitan dengan denyut jantung dan tekanan darah. Respon HPA dan autonomik ditemukan lebih tinggi pada laki-laki dewasa dibandingkan pada perempuan dewasa sehingga mempengaruhi performance seseorang dalam menghadapi stresor psikososial. Selain itu, hormon seks pada perempuan akan menurunkan respon HPA dan sympathoadrenal yang menyebabkan penurunan feedback negatif kortisol ke otak sehingga menyebabkan perempuan cenderung mudah stres (Brizendine, 2014).

Banyaknya orang tua anak adalah ibu, menurut peneliti adalah lebih karena ibu sebagai kedekatan anak, meskipun hubungan antara ibu dan anak sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrat akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut. peneliti berpendapat ibu cenderung lebih akrab dengan anaknya karena lebih banyak waktu yang diluangkan bersama anaknya, berbeda dengan seorang ayah yang cendrung lebih sibuk bekerja dan jarang meluangkan sehingga sosok ayah kurang berpengaruh terhadap kehidupan anak, akibatnya, perpisahan dengan ibu akan menimbulkan rasa kehilangan pada anak akan orang yang terdekat bagi dirinya.

Hasil penelitian Demirtaş (2020) menunjukkan ada perbedaan kecemasan berdasarkan karakteristik jenis kelamin keluarga pasien yang menunggu IGD dalam penelitian di rumah Sakit Turki dengan nilai p- value = 0,01. Perempuan lebih mengalami cemas dibanding laki-laki.

Pendidikan orang tua

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar responden berpendidikan PT sebanyak 25 orang (58,1%). Pendidikan merupakan hal yang bisa membentuk kepribadian, karakter atau pun sikap seseorang. Pendidikan yang memadai akan menjadikan seseorang mempunyai pemikiran dan wawasan yang luas terhadap sesuatu, sehingga bisa

mengambil sikap atau keputusan yang positif dalam menghadapi masalah (Heri, 2012).

Fauziah dan Agustin (2014) mengatakan bahwa orang yang berpendidikan tinggi akan lebih mampu mengatasi stres dengan menggunakan coping efektif dibanding dengan seseorang yang berpendidikan rendah. Dalam menjalankan peran yang dimiliki seringkali orang tua dihadapkan pada kondisi sulit yang dapat menyebabkan timbulnya stres.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua dengan pendidikan PT tidak semuanya mengalami stres ringan, namun juga ada yang mengalami stres sedang. Hal yang sama juga terjadi pada orang tua dengan pendidikan SMA, terdapat responden yang mengalami stres ringan dan terdapat orang tua dengan stres sedang, Orang tua baik yang berpendidikan SMA maupun PT cenderung lebih banyak mengalami stres sedang. Hasil penelitian Kandul dan Wake (2020) menyebutkan pendidikan orang tua yang rendah lebih sulit dalam pengelolaan stres dari pada orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi dalam merawat anggota keluarga yang terpapar COVID-19 di wilayah Oromia negara Ethiopia.

Peneliti berpendapat bahwa tingkat pendidikan SMA dan PT tidak banyak membantu responden dalam melakukan mekanisme coping untuk menurunkan stres yang dialaminya, hal ini dimungkinkan kejadian bayi yang dirawat di NICU merupakan pengalaman pertama, sehingga responden baik dengan pendidikan SMA maupun pendidikan Tinggi mengalami stress yang hampir sama.

Pekerjaan orang tua

Status pekerjaan responden sebagian besar adalah ibu rumah tangga sebanyak 22 orang (51,2%). Departemen Tenaga Kerja (Depnaker) RI (2017) menjelaskan bahwa ibu rumah tangga tidak termasuk dalam penggolongan orang yang bekerja. Ibu rumah tangga sebagai penerima pendapatan tetapi bukan karena imbalan langsung atas jasa kerja. Simamora (2017) menjelaskan pekerjaan adalah aktivitas sehari-hari yang dapat menghasilkan sejumlah uang.

Menurut Notoadmojo (2014), jenis pekerjaan erat kaitannya dengan tingkat penghasilan keluarga dan lingkungan kerja, dimana bila penghasilan tinggi maka pemanfaatan pelayanan kesehatan dan pencegahan penyakit juga meningkat, dibandingkan dengan penghasilan rendah akan

berdampak pada kurangnya pemanfaatan pelayanan kesehatan dalam hal pemeliharaan kesehatan, kurang kemampuan dalam daya beli obat ataupun transportasi dalam mengunjungi pusat pelayanan kesehatan. Suradi (2012) menjelaskan pekerjaan berkaitan dengan status ekonomi yang dimiliki yang akan berpengaruh hingga menimbulkan terjadinya stress dan lebih lanjut dapat mencetuskan kecemasan pada kehidupan individu, termasuk dalam pemenuhan kesehatan bagi anggota keluarga.

Penelitian Suputra (2018) menyebutkan 56,9% responden penelitian adalah dengan status bekerja dan 43,1% responden tidak bekerja dalam penelitian gambaran mental emosional pada orang tua yang anaknya dirawat di Instalasi Gawat Darurat RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado, sebanyak 75% orang tua mengalami gangguan emosional.

Peneliti berpendapat bahwa pekerjaan responen yang banyak sebagai ibu rumah tangga dapat mempengaruhi tingkat stres dalam perwatan bayi di ruang NICU. Meskipun biaya perawatan anak di NICU telah ditanggung oleh BPJS kesehatan, namun biaya perawatan pasca di rumah sakit dan biaya untuk kebutuhan keluarga akan dapat mempengaruhi keuangan keluarga, dengan kondisi seperti ini maka stres yang dialami oleh responden akan semakin berat.

Mekanisme coping orang tua pada bayi BBLR yang dirawat di Ruang NICU

Berdasarkan hasil penelitian diketahui 25 orang (58,1%) dengan mekanisme coping maladaptif. Coping merupakan sebuah cara untuk mengatasi stres. Coping merupakan respon (kognitif perilaku atau persepsi) terhadap kegiatan individu eksternal yang berfungsi untuk mencegah, menghindari, atau mengendalikan distress emosional (Friedman, 2018). Pada saat orang mengalami stres tubuh akan mengalami mekanisme coping, yaitu suatu mekanisme untuk mengatasi perubahan yang diterima atau beban yang diterima, semacam pertahanan tubuh. Apabila mekanisme coping ini berhasil maka seseorang dapat beradaptasi terhadap perubahan tersebut (Sutejo, 2018). Mekanisme coping ini tergantung dari temperamen individu dan persepsi serta kognisi terhadap stresor yang diterima. Stuart & Sundeen (2016) berpendapat bahwa kecemasan dapat diekspresikan secara langsung melalui perubahan fisiologis dan perilaku dan secara tidak langsung melalui timbulnya gejala atau mekanisme coping sebagai upaya untuk melawan stres. Intensitas perilaku akan meningkat sejalan dengan peningkatan.

Konsep coping sangat penting karena dapat membantu kemampuan klien dalam mengatasi masalah dengan menggunakan mekanisme coping yang paling efektif.

Hasil penelitian mekanisme coping pada responden banyak yang maladaptif menunjukkan responden belum mampu melakukan tindakan yang dapat menurunkan tingkat stres.

Sesuai pendapat Potter & Perry (2012) hal-hal yang menyebabkan coping tidak efektif adalah anggota keluarga yang tidak memahami, tidak mengetahui, atau tidak memiliki keterampilan untuk mendukung dalam perawatan anak di ruang NICU, termasuk responden banyak yang menjawab pertanyaan nomor 4 yaitu memilih untuk sering menangis untuk menyelesaikan masalah, responden juga meluapkan emosi seperti merasa bersalah atas sakitnya anak. Responden lain mengambil sikap seperti lebih memilih sendiri dan tidak mau ditemani oleh anggota keluarga lain atau rekan lain. Temuan penelitian ini dalam tindakan mekanisme coping maladaptif sejalan dengan hasil penelitian Waiez dkk (2019) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang melakukan mekanisme coping maladaptif melakukan seperti menangis, menyendiri dalam penelitian gambaran mekanisme coping mahasiswa dalam menyusun skripsi di Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Hang Tuah Pekanbaru.

Peneliti berpendapat responden yang melakukan mekanisme coping maladaptif lebih disebabkan adanya peristiwa yang tidak diharapkan terjadi dimana anak dirawat di ruang NICU. Perawatan pasien di ruang NICU dengan adanya aturan pembatasan kunjungan dari orang tua mengakibatkan responden semakin tidak mengetahui apa yang seharusnya dilakukan. Menangis, dan menyendiri dianggap dapat membantu responden untuk mengurangi rasa stress, meskipun sejatinya tindakan tersebut tidak membantu mengatasi masalah yang sedang responden alami.

Tingkat stres orang tua pada bayi BBLR yang dirawat di Ruang NICU

Berdasarkan hasil penelitian 31 orang (74,1%) mengalami stres kategori sedang. Menurut Brewis (1995) dalam Stuart & Sundein (2016) menyatakan rasa takut sehingga dapat menyebabkan stres pada orang tua selama anak dalam masa perawatan di rumah sakit terutama dalam perawatan khusus, hal ini mengakibatkan perasaan takut akan kehilangan anak/ bayi yang dicintainya dan

adanya perasaan berduka. Stresor lain yang dapat menyebabkan orangtua stres adalah mendapatkan informasi buruk seperti, diagnosis medik pada anaknya, perawatan yang tidak direncanakan dan tiak adanya pengalaman perawatan bayi di rumah sakit sebelumnya sehingga memicu rasa takut dan timbulnya stres pada orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat stres pada responden, ditemukan dampak yang dirasakan selain rasa sedih karena adanya aturan dalam jam berkunjung, produksi ASI ibu dirasakan menjadi berkurang, hal ini karena bayi tidak menyusu ASI secara langsung, dan ibu harus melakukan perah ASI dan dimasukkan dalam botol. hasil penelitian Marrina dan Rahayuningsih (2018) menyebutkan mayoritas ibu mengalami STRES saat anak menjalani perawatan di ruang PICU Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.

Hubungan mekanisme coping dengan tingkat stres orang tua pada bayi BBLR yang dirawat di Ruang NICU

Hasil analisis uji regresi sederhana diperoleh nilai signifikansi $p = 0,001$ yang artinya ada hubungan mekanisme coping dengan tingkat stres orang tua pada bayi BBLR yang dirawat di Ruang NICU. Bayi berat badan lahir rendah memerlukan pemberian makanan yang khusus dengan alat penetes obat atau pipa karena refleks menelan dan menghisap yang lemah.

Kehangatan BBLR harus diperhatikan, sehingga diperlukan peralatan khusus untuk memperoleh suhu yang hampir sama dengan suhu dalam rahim. Berdasarkan hal itu, bayi BBLR sangat membutuhkan perhatian dan perawatan intensif untuk membantu mengembangkan fungsi optimum bayi. Penanganan kasus BBLR harus dilakukan dalam ruang perawatan khusus dan mendapatkan perawatan secara intensif. Perawatan secara intensif pada neonatal sering dilakukan di ruang NICU (Prawirohardjo, 2012).

Ruangan NICU merupakan ruang perawatan intensif untuk bayi yang memerlukan pengobatan dan perawatan khusus, guna mencegah dan mengobati terjadinya kegagalan organ-organ vital. Bayi-bayi yang berada di NICU umumnya adalah bayi dengan risiko tinggi. Bayi risiko tinggi adalah bayi yang mempunyai kemungkinan lebih besar untuk menderita sakit atau kematian daripada bayi lain. Istilah bayi risiko tinggi digunakan untuk menyatakan bahwa bayi memerlukan perawatan dan pengawasan ketat.

Perawatan bayi ruang NICU mempunyai dampak yang bermakna pada orang tua terutama

ibu dapat menyebabkan konsekuensi pada kesehatan psikis seperti mengalami stres (Rasmun, 2014). Bayi yang dirawat di Ruang NICU dapat karena kelahiran bayi berat badan lahir rendah atau mengalami asfiksia serta rasa sedih karena perpisahan selama perawatan mengakibatkan orang tua mengalami stres (Wong dkk, 2015).

Koping merupakan cara yang dilakukan seseorang untuk mengurangi stres dan mengatasi masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 43 responden diketahui 25 responden melakukan mekanisme koping maladaptif dan 18 responden melakukan mekanisme koping adaptif. Responden mekanisme koping maladaptif yang dilakukan responden untuk mengurangi stres dan mengatasi masalah yang sedang mereka hadapi adalah dengan menangis, menyendiri dan sebagai responden menjawab dengan obat-obatan karena merasa sakit kepala karena memikirkan kesehatan bayinya. bagi responden, tindakan seperti menangis, menyendiri atau minum obat untuk membantu mengurangi nyeri kepala karena responden merasa kekelahan dalam menunggu bayinya di depan ruang NICU yang memang tidak ada tempat khusus untuk beristirahat bagi penunggu pasien.

Tindakan yang dilakukan responden adalah cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi beban pikiran yg dirasakan, tetapi tindakan ini menurut Stuart dan Sundeen (2016) mekanisme koping maladaptif adalah strategi koping yang menghambat fungsi integrasi, menurunkan otonomi. Kategorinya adalah banyak tidur, menangis, menghindar dan aktivitas destruktif, oleh karena itu mekanisme koping yang maladaptif pada responden mengakibatkan tingginya penilaian stres dan banyak masuk dalam kategori stres sedang.

Berbeda halnya dengan 18 responden yang melakukan mekanisme koping adaptif. Cara yang digunakan untuk mengurangi stres yang digunakan oleh responden adalah berkonsultasi dengan tenaga kesehatan di ruang NICU pada saat jam kunjungan atau saat diberi kesempatan oleh perawat NICU untuk melihat dengan dekat kondisi kesehatan bayinya.

Selain berkonsultasi dengan tenaga kesehatan, perilaku berkumpul dengan anggota keluarga dapat memberikan rasa nyaman untuk meringankan rasa sedih yang sedang dialami. adanya dukungan sosial dari keluarga dapat membantu meringankan stres yang dirasakan, dengan demikian dari hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa mekanisme koping pada responden yang maladaptif cenderung mengakibatkan stres cenderung meningkat, dan sebaliknya responden yang mampu melakukan mekanisme koping adaptif cenderung mengalami stres yang lebih ringan. hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Darma (2021) yang menyebutkan ada hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan ibu bayi yang dirawat di Ruang Perinatologi RSUD DR. M Zein Painan.

SIMPULAN

1. Orang tua bayi BBLR yang dirawat di Ruang NICU RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri sebagian besar berusia antara 26-35 tahun (58,1%), berjenis kelamin perempuan (ibu bayi) (86%). berpendidikan perguruan tinggi (58,1%) dan banyak sebagai ibu rumah tangga (51,2%).
2. Sebagian besar orang tua bayi BBLR yang dirawat di Ruang NICU RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri melakukan mekanisme Koping maladaptif (58,1%).
3. Sebagian besar orang tua bayi BBLR yang dirawat di Ruang NICU RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri mengalami stres kategori sedang (74,1%).
4. Ada hubungan signifikan dan negatif antara mekanisme koping dengan tingkat stres orang tua pada bayi BBLR yang dirawat di Ruang NICU RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri ($p = 0,001$)

SARAN

1. Orang tua
Hasil penelitian dapat menjadikan pengalaman, pembelajaran, peningkatan pengetahuan pengetahuan orang tua yang memiliki bayi BBLR yang dirawat di Ruang NICU. Perlunya membuka diri dengan kehadiran orang lain, mencari informasi tentang perawatan pada bayi kepada tenaga kesehatan merupakan langkah mekanisme koping yang adaptif dan akan membantu orang tua dalam mengatasi stres akibat perawatan bayi BBLR di ruang NICU.
2. Perawat di Ruang NICU
Perawat diharapkan terus membantu dan menginformasikan kesehatan bayi BBLR kepada orang tua bayi seara berkala agar orang tua tidak semakin stres selama menunggu perawatan bayinya di ruang NICU
3. Rumah Sakit
Rumah sakit dapat memberikan konseling kepada orang tua yang menghadapi situasi

yang tidak menyenangkan pada perawatan bayi di ruang NICU. konseling akan mampu menurunkan tingkat stres yang dihadapi orang tua, serta perawatan bayi BBLR selama di rumah.

4. Institusi pendidikan

Hasil penelitian memberikan sumbangan khasanah keilmuan tentang mekanisme coping dan tingkat stres orang tua pada bayi BBLR yang dirawat di Ruang NICU, oleh karena itu pihak kampus dapat membekali mahasiswa keperawatan untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang perawatan BBLR.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih G., Y., Widhiastuti H., dan Dewi R. (2018). Stres Kerja. Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan KDT ISBN: 978-602-9019-55-1.
- Brizendine L. (2014) The Female Brain. Penerjemah: Meda Satrio. Jakarta: Ufuk Press.
- Darma, Y. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan Ibu Bayi yang Dirawat Di Ruang Perinatologi RSUD DR. M Zein Painan. Seminar Nasional Syedza Saintika. "Kebijakan Strategi dan Penatalaksanaan Penanggulangan COVID-19 di Indonesia. "Prosiding Seminar Nasional STIKES Syedza Saintika. ISSN : 2775-3550.
- Departemen Kesehatan RI. (2014). Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi. Dasar. Jakarta: JNPKKR-JHPIEGO.
- Dinkes Jateng. (2018). Profil kesehatan provinsi jawa tengah tahun 2021.
- Fauziah, G.S., & Agustin, N. (2014). Tingkat stres orang tua pada anak yang di hospitalisasi di ruang anak
- Hardiyanti Cutti, Sri Intan Rahayuningsih (2017) Tingkat Stres Orangtua Dengan partisipasi Selama Hospitalisasi. Jurnal Ilmiah Mahasiswa. Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Vol 2, No 3 <https://jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/4311/3018>
- Hockenberry, M., Wilson, D. (2015). Wong's nursing care of infants and children, Ten Edition. USA:Elsevier.
- Kurniarum, A. (2016). Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir. Jakarta: Kemenkes RI.
- Marrina dan Rahayuningsih S (2018) Stres Orang tua di Pediatric Intensive Care Unit. JIM. FKep Volume IV No.1 2018 63
- Potter, P.A., Perry, A.G., Stockert, P.A., Hall, A.M. (2013). Fundamentals of nursing. 8th ed. St. Louis, Missouri: Elsevier Mosby.
- Rasmun (2014) stress Koping dan Adaptasi. Jakarta: CV.Sagung Seto.
- Stuart, G. W., & Sundeen, S. J. (2016). Buku Saku Keperawatan Jiwa. Jakarta: EGC.
- Sutejo. (2018). Keperawatan Jiwa. Pustaka Baru Press. Cetakan pertama Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Waiez L, Susi E, Abdur RT (2019). Gambaran Mekanisme Koping Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi Di Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Hang Tuah Pekanbaru. Al-Asalmiya Nursing Jurnal Ilmu Keperawatan Volume 8, Nomor 1, Tahun 2019 p-ISSN: 2338- 2112 e-ISSN: 2580-0485. <http://jurnal.alinsyirah.ac.id/index.php/keperawatan>
- Wiramihardja, S. A. (2017). Pengantar Psikologi Abnormal (cet. ke-5). Bandung: Refika Aditama
- Wong. D.L. Hockenberry, M., Wilson, D., Winkelstein, M.L., & Schwartz, P. 2015). Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. Edisi 2. Jakarta. EGC